

BAB IV ANALISIS

KEUTAMAAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pandangan Islam Tentang Guru

Dalam lintasan sejarah pendidikan Islam, pada praktiknya banyak istilah yang digunakan yang dinisbatkan pada orang yang memiliki profesi sebagai guru.¹ Untuk memberikan definisi tentang pengertian guru, atau pendidik dalam prespektif Islam, kita terlebih dahulu harus harus mengetahui dan menentukan istilah bahasa Arab mana yang digunakan untuk mengartikan pendidikan. Karena dalam bahasa Arab sering dijumpai tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan, yaitu: Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah.

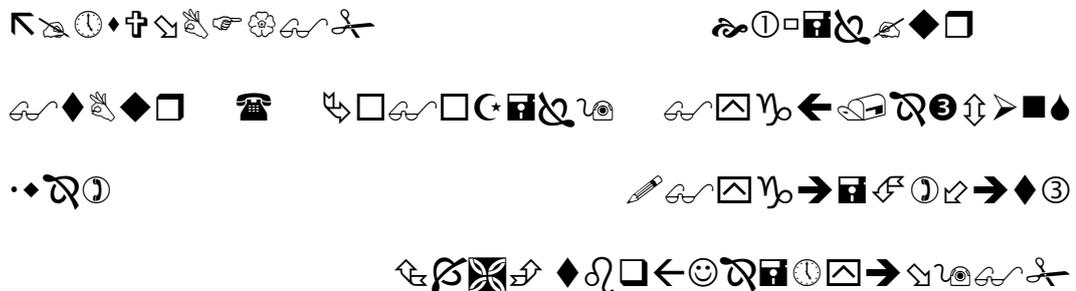
Istilah Ta'dib, berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti mendisiplinkan, atau menanamkan sopan santun. Jika kata ini yang dijadikan pedoman untuk mengartikan pendidikan, maka pengertian dari pendidik, atau guru adalah: “Orang yang mengajarkan sopan santun dan disiplin.”

Istilah Ta'lim, berasal dari kata *Allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti mengajar, atau memberikan Ilmu. Jika istilah ini yang dijadikan landasan, maka pengertian pendidik disini adalah “orang yang mengajarkan atau memberikan ilmu kepada orang lain”. Istilah-istilah

¹ Abdul Mujib dan Juzuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

yang digunakan untuk guru diantaranya adalah al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Menurut Muhaimin al-alim atau al-mu'allim mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan dimensi teoritis dan praktis ilmu dan berusaha membangkitkan murid untuk mengamalkannya.² Artinya posisi esensial guru sebagai al-'alim atau al-mu'allim mengandung konsekuensi bahwa guru harus mampu melaksanakan fungsinya untuk mentransfer, menginternalisasi dan mengimplementasikan ilmu pada dirinya sendiri dan pada orang lain.

Kata al-Alim diungkap dalam bentuk jamak, yaitu al-Alimun yang terdapat pada surat al-Ankabut (29) ayat 43.



Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam al-Quran. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan

² Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Guru*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 102.

dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada-Nya.

Dengan demikian dalam pandangan al-Quran, seorang alim atau ulama adalah bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmuwan yang menguasai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, sejarah, matematika, fisika, pertanian, kedokteran, psikologi, seni dan lain sebagainya.³ Sebagaimana yang demikian itu diperlihatkan oleh para ilmuwan muslim di abad klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd dan lain sebagainya.⁴

Kata Tarbiyah berasal dari kata *rabba-yurobbi-tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik. Dan istilah inilah yang sering dipakai untuk menggartikan pendidikan dalam bahasa Arab di Indonesia, jika istilah ini yang dijadikan acuan, maka pengertian dari seorang pendidik atau guru adalah: orang yang mengatur, memelihara, atau mendidik orang lain.⁵

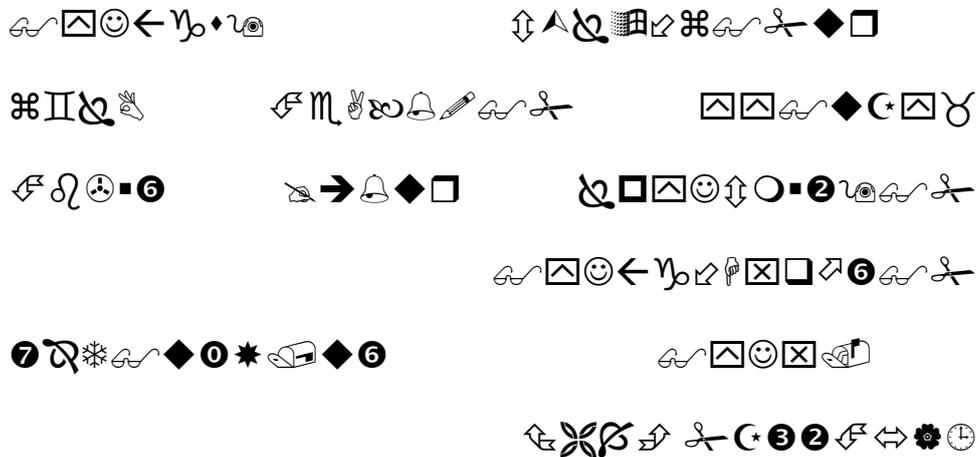
Kata berikutnya yang dekat dengan istilah guru atau pendidik adalah *murabbi* yang dapat dipahami dari doa seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah mendidiknya di waktu kecil. Kata *murabbi* secara

³ Dr. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I, h. 18-19.

⁴ Ir. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Terhadap Peradaban Dunia*, (Jakarta: UI Press, 1978), cet. I, h. 87.

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 21.

eksplisit tidak dijumpai dalam al-Quran yang ada dalam al-Quran adalah kata rabbaya, sebagaimana terlihat dalam QS. Al-Isra' 17: 24.



Dan kata-kata inilah yang banyak digunakan para ahli sebagai akar dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Kata yang biasa digunakan sebagai akar dari kata tarbiyah adalah kata “rabb” yang dalam al-Quran disebut sebanyak seratus lima puluh empat kali dan selalu digunakan sebagai perbuatan Tuhan, yaitu bahwa Tuhanlah yang mendidik dalam arti membina, mengarahkan, mengawasi, mengatur, memelihara, menggerakkan dan sebagainya terhadap seluruh alam ciptaan-Nya seperti langit dan bumi. Dan sebagai rabb, Tuhan pulalah tempat dimana segala pertanggung jawaban manusia diarahkan, pengadilan akhirat ditegakkan dan pahala dimintakan.

B. Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam

Al-Quran mengisyaratkan perlunya pendidik yang professional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Hal ini dapat dilihat dari isyarat Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang menjelaskan

bahwa “apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” Hal ini sejalan pula dengan firman Allah SWT. yang artinya: Katakanlah hai Muhammad bahwa setiap orang bekerja menurut keahliannya.

Dan ayat lain yang artinya Bekerjalah kamu menurut keahlianmu sekalian.⁶ Guru yang demikian itulah yang patuh dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya.

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dikerjakan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Dalam catatan Ahmad Tafsir ada beberapa kriteria profesi yaitu (1) profesi mengandung keahlian, (2) dipilih sebagai panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu, (3) profesi adalah untuk masyarakat, (4) profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, (5) dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, (6) memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya, (7) mempunyai kode etik, (8) memiliki klien yang jelas, (9) memiliki organisasi profesi, dan (10) memiliki kejelasan hubungan dengan profesi lainnya.⁷ Menurut Abuddin Nata, profesionalisme adalah pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan menganggap keahlian sebagai sesuatu yang harus diperbarui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu

⁶ Lihat QS. Bani Israil, 17:25.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 107-108.

pengetahuan.⁸ Menurut Kunandar, profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁹ Sedang menurut Suparlan, profesionalisme merupakan derajat atau tingkat penampilan sebagai orang profesional dalam melaksanakan profesi, sedang orang yang profesional menunjuk pada dua hal, yakni (1) orangnya dan (2) penampilan atau kinerja dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah paham atau pandangan mengenai tingkat penampilan seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang berhubungan dengan kualitas orang (kepribadian), kualitas kinerja atau keahlian, dan komitmen pengabdian (dedikasi) yang selalu dikembangkan secara terus-menerus.

Kriteria profesionalisme yang paling pokok dalam Islam menurut Ahmad Tafsir adalah (1) merupakan panggilan hidup (pengabdian atau

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 104.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 46-47.

¹⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, h.18.

dedikasi) dan (2) keahlian. Menurutnya guru yang profesional adalah guru yang memandang jabatan pendidik sebagai sebuah dedikasi atau bentuk pengabdian kepada Allah dan kepada manusia, dan memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan. Pandangan Ahmad Tafsir selaras dengan Glickman yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal. Glickman menekankan dua poin penting sebagai syarat orang dapat bekerja profesional, yaitu (1) kemampuan (*ability*) atau memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan (2) motivasi (*motivation*) atau motivasi kerja tinggi (*high level commitment*).¹¹ Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapapun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya lagi, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan. Istilah kemampuan (*ability*) sama maknanya dengan keahlian sedang motivasi atau komitmen yang tinggi identik dengan dedikasi dalam bahasa Ahmad Tafsir. Abuddin Nata menekankan tiga aspek profesionalisme guru, yaitu (1) guru profesional adalah pendidik yang menguasai bidang ilmu yang diajarkannya, (2) mampu menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan

¹¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 5.

efektif dan efisien, dan (3) berpegang teguh pada kode etik profesional khususnya perlunya guru memiliki akhlak yang mulia.¹² Sementara Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir lebih menekankan aspek kompetensi pada profesionalisme guru. Mereka mengajukan tiga kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu (1) kompetensi personal-religius, (2) kompetensi social religius, dan (3) kompetensi profesional –religius.¹³ Tiga kompetensi ini dilatut dengan nilai dan norma religius sebagai basis spiritnya.

Kriteria dan aspek profesionalisme guru dalam Islam yang telah disebutkan di atas dapat disederhanakan menjadi menjadi tiga kriteria utama bagi profesionalisme guru dalam Islam, yaitu:

1. Aspek pengabdian (dedikasi)

Aspek pengabdian (dedikasi) menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam Islam didasari pada semangat ibadah dan keikhlasan bukan karena motif ekonomi atau keuntungan duniawi lainnya. Motif ekonomi, untung-rugi, material dan sebagainya akan merusak idealisme dan dedikasi guru. Dedikasi guru dalam Islam tidak hanya diabdikan kepada Allah tetapi juga diabdikan kepada manusia sebagai wujud amanah kekhalifahan dalam diri guru.

Pada aspek kriteria dedikasi atau pengabdian, al-Mawardi dan al-Ghazali memiliki pandangan yang sama bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang bernilai ibadah. Karena itu, motif mengajar harus dilandasi oleh keikhlasan untuk meraih ridha Allah bukan dilandasi

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 142-143.

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 95-96.

oleh motif keduniawian.¹⁴ Al-Nahlawi menyatakan bahwa motif seperti ini merupakan bentuk kesempurnaan sifat *rabbaniyyah* dalam diri guru.¹⁵ Al-Mawardi dan al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan profesi guru bukanlah tujuan jangka pendek seperti mencari popularitas, kemegahan dan kekuasaan atau tujuan yang bermotif ekonomi (kekayaan) dan komersial (menjadikan ilmu sebagai komoditi yang diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan). Balasan duniawi baik berupa upah, balas jasa maupun ucapan terima kasih bukanlah tujuan mengajar. Bagi keduanya, profesi guru adalah sebuah bentuk ibadah ilmu yang upahnya langsung diberikan oleh Allah. Namun penekanan mereka terhadap upah yang bersifat ukhrawi dan penekanan mereka pada profesi guru sebagai bentuk ibadah tidak sampai membuat keduanya mengharamkan guru menerima upah atau gaji secara total. Justru indikasi kuat menunjukkan bahwa mereka sebenarnya membolehkan guru menerima gaji atau upah (*payment*) asal gaji atau upah itu tidak dijadikan tujuan utama.

Pendidikan dianggap sebagai bagian dari Islam, dan mereka yang berkecimpung di dalamnya melakukan hal tersebut karena dedikasi dan ketertarikan murni terhadap kehidupan intelektual. Uang bukan pertimbangan utama bagi mereka yang mengabdikan dirinya pada pengetahuan. Status dan kehormatan yang diberikan kepada para

¹⁴ Abu Zakariyya Muhy al-Din ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muadzdzab Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 50.

¹⁵ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Asalibuha fi al-Bayt, wa al-Madrasat wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 155.

ilmuwan adalah penjelasan yang lebih masuk akal atas usaha keras para ilmuwan sepanjang masa klasik Islam.

2. Aspek Keahlian

Aspek keahlian, tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan tetapi juga keahlian dalam berbagai aspek tentang keguruan dan kependidikan seperti penguasaan metode mengajar, teori belajar, kecakapan diagnostik, teori dan filosofi pendidikan Islam, evaluasi, pengembangan dan inovasi kurikulum dan sebagainya.

Profesionalisme memerlukan keahlian khusus yang harus dipelajari secara khusus pula. Keahlian profesional bukan keahlian yang diperoleh dari warisan atau diketahui sekedarnya saja.¹⁶ Demikian pula dengan profesi guru, profesi ini juga memiliki aspek keahlian (*skill*) yang harus dipelajari secara spesifik.

3. Aspek Kepribadian

Menurut Jalaluddin, istilah-istilah yang identik dengan kepribadian adalah *mentality*, *personality*, *individuality*, dan *identity*.¹⁷ *Mentality* berkaitan dengan situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Personality* berarti totalitas karakteristik personalitas dan tendensi perilaku. *Individuality* berarti sifat khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedang *identity* merupakan sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 107-108.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 149.

mempertahankan diri terhadap sesuatu dari luar. Dari sejumlah istilah itu, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menggunakan istilah *personality* atau *syakhshiyyah*. Namun istilah ini menurut mereka tidak mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam karena istilah *personality* atau *syakhshiyyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang devaluasi. Sedang dalam Islam *syakhshiyyah* harus disandingkan dengan nilai Islam sehingga menjadi *syakhshiyyah al-Islamiyyah* yang identik dengan akhlak yang merupakan perilaku yang dievaluasi.¹⁸ Karena itu, dalam kajian ini istilah kepribadian (kompetensi personal) sebagai bagian dari profesionalisme guru identik dengan akhlak atau adab yang berkaitan dengan nilai-nilai fundamental Islam.

Selanjutnya, aspek kepribadian-religius mengacu pada moralitas, sifat, akhlak dan adab guru yang selaras dengan nilai dan norma ajaran Islam. Teoritikus pendidikan Islam dari jaman klasik hingga sekarang sepakat tentang urgensi kepribadian guru. Dalam perspektif mereka, guru adalah model, teladan dan figur ideal, yang kepribadiannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap murid. Karena itu, moralitas atau akhlak guru merupakan taruhan keberhasilan pendidikan. Atas dasar ini, tidak mengherankan jika diskursus pendidikan Islam banyak menyoroti tentang adab guru. Guru yang tidak beradab bukanlah guru profesional dalam perspektif Islam.

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 37.

C. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, hal yang pertama dan menarik perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru:

1. Guru sebagai pemberi pengetahuan, guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik disamping juga segi rohaninya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru.

Al-ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Fatihah al-'Ulum* menempatkan kedudukan pendidik pada posisi yang spesifik. Pendidik merupakan profesi yang mulia dan istimewa. Tokoh legendaries tersebut mengungkapkannya sebagai berikut:

Derajat atau tingkat keutamaan para ulama itu disebabkan ilmu yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada mereka yang selalu bertambah dan senantiasa mereka ajarkan kepada sesama manusia; bukan yang beku, yang tidak dikembangkan, atau sengaja disembunyikan dari pengetahuan manusia lain.¹⁹

Guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi. Dan sumber daya daya yang berkualitas ini sebagian dibebankan pada peranan yang dilakukan oleh guru.

a. Ilmu pengetahuan

Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia, dan dengan ilmu itu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri, dan orang seperti inilah yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.

Menurut Ahmad Tafsir, yang dimaksud dengan pendidikan adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din al-Juz al-Awwal*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, tth., h. 11.

manusia, alam, dan kebudayaan. Ketiga hal ini sering disebut dalam ilmu pendidikan dengan lingkungan pendidikan. Diantara yang paling penting dari unsur yang tiga ini adalah manusia. Manusia adalah kelompok pendidik yang memiliki kesadaran tinggi dalam pendidikan.

Lebih jauh Ahmad tafsir dalam bukunya "*Filsafat Pendidikan Islami*" menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, unsur manusia meliputi, orang tua, guru-guru disekolah, teman sepermainan, dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat. Di antara pendidik itu yang paling bertanggung jawab ialah orang tuanya. Namun karena kesibukan orang tua, pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Hal itu lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif.²⁰

b. Guru sebagai Pembina akhlak yang mulia

Akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Banyak bangsa di dunia yang gagah perkasa, maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kemudian menjadi bangsa yang hancur dan hidup dalam keadaan sengsara disebabkan oleh akhlak yang rusak.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), H. 75.



Allah SWT. menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Karena itu mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengirim Nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Para Nabi menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Ajaran yang diterima umat manusia itu dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Alquran sebagai guru, Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW., Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat, dengan perintah untuk berdakwah. Dalam hubungan ini menarik apa yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Quran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Quran tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.²² Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru ditunjuk langsung oleh Allah.

²² Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

Sebagai guru, Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk para pemuka Quraisy. Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan, dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Bahkan Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi. Seperti mengutip salah satu ucapan seorang penyair Mesir yaitu Syauki yang berkenaan dengan kedudukan guru. Syair tersebut ialah: *Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia. Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul.*²³

Al-ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Fatihah al-'Ulum* menempatkan kedudukan pendidik pada posisi yang spesifik. Pendidik merupakan profesi yang mulia dan istimewa. Tokoh legendaries tersebut mengungkapkannya sebagai berikut:

²³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Kependidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136.

... yang termulia setelah tingkat para Nabi adalah menyebarkan ilmu serta mendidik jiwa manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang membawa dampak bagi munculnya malapetaka berikutnya, serta membimbing manusia kepada akhlak terpuji yang mendatangkan kebahagiaan selamanya. Kegiatan mengajar dan belajar lebih utama daripada kegiatan-kegiatan maupun usaha-usaha lainnya...²⁴

3. Guru merupakan pekerjaan yang mulia dan penting

Pendidik atau guru dalam perspektif pendidikan Islam ialah “orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifatu al-ardhi* maupun ‘*abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”²⁵

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. Setelah manusia dilahirkan ke dunia, ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu. Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan ke arah

²⁴ Ibid.

²⁵ A. Rasyidin dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 42.

kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.²⁶

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi pada pemahaman tentang keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia adalah karena karya dan amalnya. Untuk beramal dan berkarya, manusia memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik.

Meyakini akan keberadaan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi, kemudian untuk melangkah pada upaya mempengaruhinya yang dikenal sebagai proses

²⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam AlQuran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

pendidikan, para pelaku pendidikan harus mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali potensi yang sempurna, di mana kesempurnaannya terletak pada keutuhannya bukan sekedar makhluk hidup biasa. Oleh karenanya, yang pertama-tama harus dilakukan oleh para pelaku pendidikan adalah memahami konsep manusia secara utuh.

Berangkat dari keyakinan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah, maka untuk memahami hakikat manusia dan mendudukannya pada tempat yang benar, hanya Allah-lah Yang Maha Tahu akan hasil ciptaan-Nya. Bila manusia ingin mengetahui hakikat dirinya, ia bertanya kepada Pencipta-Nya melalui pengkajian terhadap firman-firman-Nya yang tertuang dalam kitab suci al-Quran dan dijelaskan oleh Sunnah Rasu Saw.

Sementara itu, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga professional. Pendidik atau guru ini memikul tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya.

Dijelaskannya, dikatakan sebagai pendidik professional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua

tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁷

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru ini sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei. Artinya “yang lebih dulu lahir”, ‘yang lebih tua’. Di Inggris, guru ini dikatakan “teacher” dan di Jerman “der Lehre”, keduanya berarti pengajar, akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.²⁸

Dalam hal ini Rahmadi meringkas hakikat pendidik atau guru menurut al-Ghazali adalah antara lain “pembimbing hati dan jiwa manusia, pada posisi ini guru berfungsi sebagai orang yang bertugas menyempurnakan, menyucikan dan membimbing hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah, pelaksana tugas kekhilafahan (pendidik adalah khalifah Allah di bumi), penjaga khazanah ilmu Allah, mediator antara Allah dengan hambanya, dia adalah penutun manusia mendekati kepada Allah dan membimbingnya menuju surga, Bapak spiritual yang penuh kasih sayang dalam membimbing muridnya menuju kebahagiaan abadi (negeri akhirat), pembimbing belajar bagi murid, Pembina moral murid, pengapresiasi berbagai ilmu, tidak berwawasan sempit, tidak fanatik dan tidak melecehkan disiplin ilmu

²⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

²⁸Ibid. h. 40.

lain, sebagai “dokter jiwa” (memiliki kecakapan diagnostik) yang memiliki variasi metode bimbingan moral sesuai dengan perbedaan individual murid, sebagai model, yang dalam dirinya terintegrasi antara ilmu dan amal; keselarasan antara ucapan dan perbuatan, dan penguasa ilmu yang berada pada level tertinggi.²⁹

Dengan demikian seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibandingkan dengan makhluk yang lain. Analisis yang deduktif dan induktif yang dikemukakan Al-Ghazali tersebut adalah sangat benar dan tepat sekali, karena ia juga mendalami filsafat dan menguasai logika secara cermat dan akurat.

Begitu tingginya apresiasi Islam terhadap profesi pendidik, karena mereka adalah para penyampai dan penerus tonggak syi'ar Islam dimasyarakat, dan para pembimbing umat guna lebih memahami tentang Islam.

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru

²⁹ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 147-150.

adalah sesuatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan.